IMAM AL-GHAZALI
Ilmu
Yang BER
MANFAAT
Dunia
Akhirat

IMAM AL-GHAZALI

ILMU YANG BERMANFAAT DUNIA - AKHIRAT

Qudsi Media

PENGANTAR PENERBIT

Pemikiran-pemikiran penting dan berpengaruh dari Muhammad Al-Ghazali, atau yang lebih populer dengan sebutan Imam Al-Ghazali, telah termaktub dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Namun, masih banyak pemikiran Al-Ghazali yang lain yang perlu untuk kita pelajari. Salah satunya adalah *Ayyuhal walad* yang saat ini telah coba kami terjemahkan.

Tulisan Imam Al-Ghazali ini relatif lebih sederhana dan praktis dibanding tulisan-tulisannya yang lain. Meski sederhana, namun tulisan ini cukup padat dan langsung menuju pada intisari tentang keutamaan ilmu yang bermanfaat.

Semoga dengan membaca buku sederhana ini kita semakin paham ihwal ilmu yang bermanfaat dan kita juga mampu mengaplikasikan ilmu yang bermanfaat yang kita miliki untuk kepentingan kebaikan, dunia dan akhirat.

Qudsi Media

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menjadi Tuhan seluruh alam, Tuhan yang memberi kebahagiaan kepada orang-orang yang mempunyai kadar ketakwaan yang penuh. Sholawat dan salam semoga sampai ke pangkuan Nabi Muhammad Saw dan seluruh keluarganya yang selalu memegang teguh dan patuh kepada ajaran Islam hingga titik darah penghabisan.

Pada masa lalu, Syekh Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan gelar Imam Al-Ghazali mempunyai seorang murid yang selalu mengabdikan dirinya kepada Syekh, dia mempelajari sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali sehingga dia memperoleh apa yang menjadi inti dari ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Al-Ghazali itu.

Pada suatu ketika, dia duduk termenung dan berfikir keras tentang keadaan dirinya yang terlalu bodoh dan tidak dapat berfikir jernih, dan pada waktu merenung itu timbul sebuah keinginan di dalam hatinya, lalu dia mengatakan, "Sungguh aku telah mempelajari berbagai macam ilmu yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan aku telah menghabiskan sebagian besar umurku untuk terus mempraktekkan semua ilmu yang telah aku peroleh tersebut. Maka sekarang aku harus bisa mengetahui dan memilah-milah dari berbagai macam ilmu yang telah aku pelajari tersebut, mana ilmu yang memberi manfaat kepadaku dan aku akan mengamalkannya sehingga ilmu itu dapat menjadi temanku ketika aku berada di alam kubur, dan mana ilmu yang tidak bisa bermanfaat bagiku maka aku akan meninggalkannya, serta aku harus bisa melaksanakan perintah Rasul yang mengatakan, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bahaya ilmu yang tidak bisa memberi manfaat."

Setelah berfikir cukup lama, maka sang murid itu memberanikan diri menghadap kepada Syekh untuk bertanya tentang masalah-masalah ilmu yang masih menjadi ganjalan di dalam hatinya dan meminta nasehat serta doa restu kepadanya. Setelah sang murid berada di hadapan Syekh Muhammad Al-Ghazali, kemudian dia meminta izin untuk mengutarakan semua persoalan yang mengganjal di hatinya itu seraya mengatakan, "Sungguh, semua karangan Syekh Muhammad Al-Ghazali seperti *Ihya Ulumuddin* dan lain-lain itu telah memuat semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

yang aku ajukan, tetapi yang menjadi maksud hatiku adalah Syekh Muhammad mau menulis sebuah buku yang berisi tentang nasehat-nasehat yang telah diberikan kepadaku itu, supaya di kemudian hari ada orang yang mau melakukan apa yang menjadi keinginanku untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat."

Maka untuk mengabulkan permohonan sang murid itu, kemudian Syekh Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali menulis sebuah buku yang sesuai dengan apa yang menjadi keinginan murid itu.

NASEHAT AL-GHAZALI KEPADA ORANG YANG INGIN MEMILIKI ILMU MANFAAT

Wahai anakku sayang dan orang-orang yang mencintai kebaikan, Allah telah memberikan umur panjang kepadamu, dan Allah juga telah menuruti semua hal yang menjadi keinginan hatimu. Sungguh nasehat-nasehat Tuhan telah tertulis di dalam buku ini. Jika nasehat-nasehat ini telah sampai kepadamu, maka lakukanlah nasehat-nasehat itu dengan sungguh-sungguh! Setelah itu tanyakanlah kepada dirimu tentang kemajuan apa yang telah engkau peroleh dibanding tahun-tahun yang lalu?

Wahai anakku sayang, salah satu nasehat yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw kepada orang yang sedang mempelajari sebuah ilmu adalah:

> "Tanda-tanda orang yang telah dijauhi Allah adalah mereka yang menyibukkan diri untuk melaksanakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya orang

> yang menghabiskan waktu umurnya (walaupun hanya satu jam) untuk melakukan sesuatu tanpa dilandasi tujuan ibadah, maka sungguh dia telah memperpanjang masa kesengsaraannya. Dan barang siapa yang dalam batas waktu empat puluh harinya tidak melakukan kebaikan untuk menutup dosa-dosanya, maka bersiap-siaplah untuk masuk ke dalam jurang api neraka".

Wahai anakku sayang, memberi nasehat kepada orang lain itu sangat mudah, namun melaksanakan nasehat itu untuk dirinya sendiri adalah sesuatu yang sangatlah sulit. Padahal orang yang tidak pernah melakukan kebaikan, ketika memberikan nasehat itu ibarat orang yang memberikan susu yang rasanya sangat pahit. Oleh karenanya sangat dilarang bagi seorang yang masih mempunyai penyakit di dalam hatinya (orang yang belum pernah mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk dirinya sendiri) untuk memberikan nasihat kepada orang lain. Terlebih bagi orang yang masih belajar di bangku sekolah, atau orang yang suka menceritakan tentang gemerlapnya dunia.

Hal ini dikarenakan orang yang masih berada di bangku pelajaran itu akan menganggap dan meyakini bahwa ilmu yang bersih akan menghantarkannya ke arah keselamatan dunia, sehingga ilmu tersebut tidak membutuhkan adanya praktek perbuatan. Keyakinan ini merupakan keyakinan yang dianut oleh orang yang pandai berfilsafat yang mengalami kesesatan, dan perlu

diketahui: bahwa sangat berbahaya bagi orang yang mempunyai ilmu tapi tidak mau mengamalkannya. Nasihat yang diberikan oleh orang yang demikian ini sangat busuk rasanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang mengatakan: "Seberat-berat siksaan yang akan diterima oleh manusia ketika di hari kiamat ialah siksaan yang akan diberikan kepada orang yang berilmu, tetapi tidak bermanfaat (orang berilmu tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya)."

Dikisahkan, ada seorang yang bermimpi bertemu dengan Imam Junaid Al-Baghdadiy (seorang ulama yang terkenal dalam bidang ilmu tasawuf), ketika itu Imam Junaid ditanya, "Wahai Abu Qosim, kebaikan apa yang telah engkau lakukan sehingga engkau memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan di sisi Allah?" Imam Junaid menjawab, "Semua perbuatan yang baik telah aku lakukan, dan semua perintah Allah telah aku laksanakan, namun semua itu tidak ada gunanya bagi Allah dan hanya satu perbuatan yang membuatku mendapatkan semua kenikmatan ini, yakni shalat dua rakaat yang aku lakukan pada waktu tengah malam."

Wahai anakku sayang, jangan sekali-kali engkau menjadi orang yang miskin perbuatan (melakukan sesuatu dengan tidak *istiqomah*), dan jangan sekali-kali engkau menganggap remeh orang yang melakukan sedikit perbuatan tetapi perbuatan itu dilakukan dengan cara yang *istiqomah*. Serta yakinlah bahwa ilmu yang engkau miliki itu tidak akan meninggalkanmu dan yakinlah bahwa ilmu itu akan selalu memberikan pertolongan dan kemanfaatan kepadamu.

Seandainya ada seorang lelaki yang mempunyai sifat pemberani dan ahli dalam strategi perang, dan dia hidup di tengah hutan serta dia mempunyai sepuluh pedang yang sangat tajam serta mempunyai sebilah pedang lain yang ternyata tidak tajam, lalu lelaki pemberani itu diserang oleh seekor harimau yang sangat ganas. Maka bagaimana pendapatmu mengenai sikap lelaki pemberani tersebut? Apakah lelaki tersebut harus melawan harimau itu dengan tidak memakai pedangnya ataukah dia harus menggunakan pedangnya yang tidak tajam untuk melawan harimau yang sangat buas tersebut? Ataukah ia harus memakai satu atau kesepuluh pedangnya yang tajam untuk melawan harimau tersebut? Padahal kita tahu bahwa kesepuluh pedang yang sangat tajam itu tidak akan bisa bergerak dengan sendirinya untuk melawan harimau itu, kecuali jika pedang itu digerakkan oleh orang yang mahir untuk menggunakannya. Maka tentu engkau berpendapat bahwa lelaki itu harus segera menggunakan pedangnya itu untuk melawan harimau yang sangat buas tersebut.

Hal yang sama juga akan terjadi, jika ada seseorang yang membaca seribu masalah agama, dan mempelajari masalah-masalah itu, namun dia tidak mau melaksanakannya, maka keseribu masalah yang sudah dikuasainya itu tidak akan ada manfaatnya kecuali jika keseribu masalah tersebut dilaksanakan dan diamalkan serta ditularkan kepada orang lain.

Hal yang demikian ini juga akan berlaku bagi seorang yang mempunyai penyakit demam dan penyakit lever. Padahal

dia tahu bahwa kedua penyakit itu bisa disembuhkan dengan cara meminum ramuan buah *sakanjabin* dan ramuan buah *kasykab,* namun dia tidak mau mengobati penyakitnya dengan ramuan itu.

ANCAMAN ALLAH KEPADA ORANG YANG TIDAK MENGAMALKAN ILMUNYA

Jika engkau menyibukkan diri selama seratus tahun untuk mempelajari suatu ilmu, hingga engkau berhasil menghasilkan 1000 karya yang dibukukan, namun engkau tidak bersiap-siap untuk mencari rahmat Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ilmu yang telah engkau pelajari tersebut, maka sungguh engkau akan mengalami kerugian dan kecelakaan yang besar di sisi Allah.

Hal ini dikarenakan, bahwa setiap manusia itu tidak akan mendengar nasehat seseorang kecuali orang yang memberi nasehat tersebut memberikan contoh dengan melaksanakan apa yang telah dikatakannya itu. Hal ini seseuai dengan firman Allah dalam surat An-Najm, ayat 39 yang artinya:

> "Dan sesungguhnya seseorang tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

Adapun dalil-dalil yang mengharuskan seseorang untuk mencari ilmu yang memberi manfaat dan barokah adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 yang artinya:

> "Barang siapa yang menghendaki untuk berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal perbuatan yang sholeh (perbuatan yang dilakukan atas dasar ilmu yang dimilikinya)."

Allah juga telah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 107 - 108 yang artinya:

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus yang menjadi tempat tinggal (mereka). Mereka kekal di dalamnya, dan mereka tidak ingin berpindah-pindah dari padanya."

Allah juga berfirman dalam surat Maryam, ayat 59 - 60 yang artinya:

> "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang mau bertaubat, beriman dan beramal sholeh, maka mereka itu akan dimasukkan ke dalam surga dan mereka tidak akan dianiaya (dirugikan) sedikitpun."

Di samping itu Nabi Muhammad Saw bersabda:

> "Islam itu telah dibangun atas dasar lima perkara, yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah), melaksanakan shalat, memberikan zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadan dan menunaikan haji bagi yang mereka yang mampu melaksanakannya."

Yang dinamakan iman ialah setiap sesuatu yang diucapkan dengan lisan (mulut), dibenarkan oleh hati (niat) dan dilaksanakan dengan perbuatan nyata. Dan kalau dihitung, dalil-dalil Al-Qur'an yang mengharuskan seseorang untuk senantiasa berbuat suatu perbuatan yang baik itu lebih banyak dibanding dengan dalil yang menunjukkan keharusan seseorang itu mengucapkan kata yang baik dengan mulutnya.

Hal ini menandakan bahwa orang tua diharuskan untuk mau menasehati anak-anaknya supaya mereka selalu melaksanakan perbuatan yang baik, karena seorang hamba yang saleh dan akan masuk ke dalam surga Allah adalah mereka yang telah mendapatkan rahmat dan keistimewaan dari Allah sebab ketaatan dan perbuatan baik yang telah mereka laksanakan, hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersurat dalam surat Al-A'rof ayat 56 yang artinya:

> "Sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan."

KEHARUSAN MELAKUKAN SESUATU IKHLAS KARENA ALLAH

Wahai anakku sayang, jika engkau tidak melakukan sesuatu, maka engkau pun tidak akan mendapatkan pahalanya.

Alkisah pada zaman dahulu, ada salah seorang laki-laki dari Bani Israil yang menghabiskan umurnya selama tujuh puluh tahun untuk selalu melakukan ibadah kepada Allah. Setelah itu Allah berkehendak untuk menguji keimanan laki-laki tersebut, lalu Allah mengirimkan salah seorang malaikat untuk menemui laki-laki tersebut untuk menyampaikan berita:

"Wahai hamba Allah yang beriman, aku diutus oleh Allah untuk menyampaikan berita bahwa semua amal perbuatan yang telah engkau lakukan itu tidak diterima oleh Allah dan engkau akan dimasukkan ke dalam jurang api neraka yang sangat panas."

Mendengar berita yang dibawa oleh malaikat itu, kemudian lelaki itu menjawab:

"Aku tidak peduli dengan apa yang telah engkau katakan itu, ketahuilah bahwa Allah telah menciptakan kami (umat manusia) untuk selalu beribadah kepada-Nya. Maka dari itu, sangat baik bagiku untuk melakukan ibadah kepada-Nya, meskipun amal perbuatanku itu tidak diterima oleh-Nya."

Kemudian malaikat itu kembali menghadap kepada Allah seraya menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh lelaki yang saleh tersebut, "Wahai Tuhanku, Engkau Dzat yang lebih tahu tentang apa yang telah diucapkan oleh hamba-Mu itu." Mendengar laporan malaikat itu, lalu Allah berfirman, "Ketika dia (hamba yang saleh) tidak berpaling dari pekerjaannya untuk menyembah kepada-Ku, maka Aku pun tidak akan berpaling darinya dan kelak di hari kiamat Aku akan memberikan ampunan dan kemuliaan kepadanya. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku, mulai saat ini, sungguh Aku telah mengampuni segala dosa yang telah dilakukan oleh hamba-hamba-Ku yang mau bertaubat dan beramal saleh."

Dan Rasulullah Saw bersabda:

> "Koreksilah dirimu, sebelum engkau dikoreksi oleh orang lain dan hiasilah dirimu dengan perbuatan-perbuatan yang baik, sebelum engkau dihiasi oleh orang lain (meninggal dunia)."

Sahabat Ali ra berkata:

> "Barang siapa yang menganggap bahwa kesuksesan itu dapat diraih dengan tanpa melakukan usaha,

> maka sungguh dia itu termasuk orang yang suka berandai-andai (melamun atau sedang bermimpi di siang bolong). Dan barang siapa yang menganggap kesuksesan itu dapat diraih dengan menghambur-hamburkan hartanya, maka sungguh dia itu merupakan orang yang sok kaya (sombong)."

Pada saat yang lain, cucu Rasulullah yang bernama Hasan mengatakan:

> "Mencari (kenikmatan dan pahala) surga dengan tanpa melakukan amal perbuatan yang baik itu merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Dan tanda-tanda kebenaran (orang yang akan menjadi penghuni surga) adalah orang yang bisa menahan hatinya (nafsunya) untuk tidak melihat perbuatan orang lain (merasa iri dengan nikmat yang telah diberikan Allah kepada orang lain), dan dia tidak meninggalkan untuk melakukan perbuatan yang baik (selalu melakukan perbuatan yang baik)."

Rasulullah Saw telah bersabda:

> "Orang yang cerdas adalah orang yang bisa melemahkan (mengekang) hawa nafsunya dan dia mau melakukan ibadah kepada Allah sebagai bekal setelah dia meninggal dunia (mati). Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang selalu menuruti hawa nafsunya (tidak bisa menahan hawa nafsunya sendiri) dan dia selalu mengharap sesuatu dari Allah dengan tanpa melakukan pekerjaan (selalu meminta sesuatu dengan melamun)."

FUNGSI SHALAT MALAM

Wahai anakku sayang, banyak orang yang waktu malamnya digunakan untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan, membaca buku-buku yang banyak, dan bahkan ada yang mengharuskan dirinya untuk tidak tidur di waktu malam. Sungguh aku tidak tahu tentang apa yang mereka cari dan apa yang mereka dapatkan. Jika tujuan mereka untuk dapat mendapatkan kemuliaan dan kenikmatan hidup di dunia dengan mempunyai harta yang banyak, memperoleh derajat yang tinggi di hadapan manusia, dan akhirnya mereka merasa lebih di hadapan teman-temannya, maka sungguh dia akan menjadi bagian dari orang-orang yang rusak dan dia akan menjadi penghuni neraka *Wail.*

Namun jika mereka melakukan hal yang demikian ini untuk tujuan mengikuti syariat dan atau aturan yang dibawa oleh Rasulullah Saw, untuk mendidik akhlak

yang baik, dan untuk mengekang serta menghancurkan nafsu dan amarah yang mengarah kepada sikap kemungkaran, maka sungguh dia akan memperoleh keberuntungan di sisi Allah dan dia akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan yang hakiki.

Hal ini dibenarkan oleh sebuah syair yang berbunyi:

> "Jika orang yang tidak tidur semalaman karena tujuan selain Engkau (Allah), maka sungguh dia itu termasuk orang yang menyia-nyiakan waktunya. Dan jika ada orang yang menangis pada waktu malam karena tidak mengingat-Mu (Allah), maka sungguh dia telah melakukan sesuatu yang bathil (dosa)."

ALAM KUBUR SEBAGAI AKHIR CITA-CITA MANUSIA

Wahai anakku sayang, raihlah sesuatu yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah sesuatu yang engkau inginkan, karena sesungguhnya engkau akan meninggalkan semua yang engkau cintai itu. Dan berbuatlah sesukamu, karena sesungguhnya engkau akan mendapat pengampunan atas perbuatan yang engkau lakukan itu.

Wahai anakku sayang, apa yang berhasil engkau pelajari dari berbagai macam ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu-ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu kedokteran, ilmu bahasa dan sastra, ilmu falak (astronomi), ilmu waris, ilmu tata bahasa (*nahwu* dan *shorof*) dengan tanpa menyia-nyiakan umur yang kau miliki itu telah menyalahi perintah dari Allah Dzat Yang Maha Agung. Hal ini dikarenakan, bahwa sungguh aku telah melihat apa yang sudah tertera di dalam kitab Injil mengatakan:

> "Mulai dari ketika mayat dimasukkan ke dalam liang kubur hingga mayat itu sudah diletakkan di atas tanah kuburannya, maka Allah akan memberikan 40 pertanyaan kepadanya. Dari empat puluh pertanyaan itu, dimulai dengan pertanyaan yang berbunyi: Wahai hambaku, engkau telah membersihkan (menjauhkan) diri dari pandangan para makhluk selama bertahun-tahun dan apa engkau juga telah menjauhkan diri dari pandangan-Ku selama satu jam? Padahal setiap hari Allah selalu memandang hatimu sambil bertanya: Apa yang telah engkau kerjakan untuk orang selain Aku (Allah)? Padahal engkau selalu berada dibawah perlidungan-Ku. Apakah engkau termasuk orang yang tuli sehingga engkau tidak bisa mendengar apa yang telah Aku katakan?"

Wahai anakku sayang, ilmu yang tidak disertai dengan perbuatan nyata itu ibarat orang gila. Perbuatan yang dilakukan tanpa disertai dengan ilmu itu tidak akan mungkin terjadi.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ilmu yang engkau ketahui namun tidak engkau gunakan untuk menjauhkan dirimu dari segala bentuk kemaksiatan dan tidak engkau pergunakan untuk melakukan ibadah sebagai bagian dari rasa taat dan patuh kepada perintah Tuhanmu itu akan mendekatkan dirimu ke dalam jurang api neraka Jahanam. Dan sungguh engkau akan menyesal jika engkau tidak mengamalkan ilmu yang telah engkau kuasai pada kehidupan dunia ini, engkau

juga akan menyesal jika kamu tidak mau mengoreksi kesalahan yang telah engkau lakukan pada masa lalu. Serta pada hari kiamat kelak kamu akan mengatakan:

"(Wahai Tuhanku) kembalikanlah kami ke alam dunia, (sungguh) kami akan melakukan perbuatan yang baik."

Jika di hari kiamat ada orang yang mengatakan demikian, maka Tuhan akan menjawab permintaan orang tersebut seraya mengatakan:

"Wahai orang yang bodoh, (bukankah) dari sana (dunia) engkau datang?"

Wahai anakku sayang, canangkanlah sebuah cita-cita di dalam hatimu, kalahkanlah nafsu yang ada dalam dirimu, dan persiapkanlah dirimu untuk menghadapi kematian, karena tempatmu adalah di alam kubur. Setiap saat, semua orang yang menjadi penghuni kubur itu akan melihatmu ketika engkau sampai di sana! Dan sungguh kamu akan merasa takut tatkala kamu sampai di dalam kubur, karena kamu tidak membawa bekal yang cukup.

Sahabat Abu Bakar Siddiq telah mengatakan bahwa jasad dan badan kita itu ibarat sebuah sangkar burung atau kandang dari binatang ternak. Maka berfikirlah kamu tentang dirimu; "Di mana engkau akan berada?" Seandainya engkau menjadi bagian dari seekor burung yang selalu berada di atas, maka ketika engkau mendengar suara bedug yang mengatakan, "Kembalilah kamu kepada Tuhanmu," tentu engkau akan segera mendekat untuk melaksanakan panggilan itu dengan

duduk di rumah Tuhan (masjid dan tempat peribadatan) seraya melaksanakan shalat supaya engkau dapat memperoleh kenikmatan batin sehingga seolah-olah engkau bisa merasakan betapa indahnya beristirahat di sebuah bangunan yang ada di dalam surga yang mewah. Ibarat yang pertama (seperti burung yang ada didalam sangkar) ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

> "(Sungguh) Istana Tuhan yang Maha Pengasih (yaitu alam semesta beserta seisinya) telah menjadi goncang sebab kematian Sa'ad bin Mu'adz. Dan berlindunglah kamu kepada Allah (semoga Allah selalu menjaga) ketika kamu mengalami cobaan yang melelahkan hati, pikiran dan badanmu."

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-An'am, ayat 178:

> "Mereka itu ibarat seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat lagi."

Maka jangan sekali-kali engkau merasa aman dari perubahan sikapmu yang dapat menjadikanmu sebagai penghuni neraka *Hawiyah.*

Hal ini juga sesuai dengan sebuah riwayat Abu Hasan Al-Bashri (seorang ulama besar yang hidup pada zaman setelah sahabat dan tinggal di daerah Baghdad di negara Irak) yang mengisahkan bahwa pada suatu ketika beliau akan diberi seteguk minuman yang dingin, lalu beliau mengambil sebuah gelas, namun sebelum beliau meminum air tersebut, maka tiba-tiba beliau

menjadi pingsan hingga gelas yang ada ditangannya terjatuh dan pecah.

Setelah beliau siuman dari pingsannya yang cukup lama, maka beliau kemudian ditanya, "Apa yang terjadi pada dirimu wahai Abu Sa'id (panggilan Hasan Bashri)?" Abu Sa'id menjawab, "Aku teringat dengan apa yang menjadi keinginan orang-orang yang telah menjadi penghuni neraka ketika mereka semua mengatakan dan memohon kepada orang-orang yang menjadi penghuni surga. Mereka semua berkata, "Wahai orang-orang yang menjadi penghuni surga, sudilah kiranya engkau mau memberikan sedikit air atau sesuatu yang telah engkau terima (nikmat yang diberikan kepada penghuni surga) dari Allah kepadaku."

Wahai anakku sayang, jika engkau mempunyai ilmu, namun engkau tidak mau mengamalkan ilmu yang telah engkau miliki itu, dan engkau merasa tidak membutuhkan ilmu itu, maka sesungguhnya kelak di hari kiamat ilmu yang ada di dalam hatimu itu akan membalasmu karena engkau telah menyia-nyiakannya, serta ilmu itu akan menggugat orang yang tidak mau mengamalkan, seraya mengatakan, "Apakah ada orang yang mau meminta ilmu? Apakah ada orang yang mau meminta ampun kepada Tuhan karena merasa menyia-nyiakan ilmu itu? Apakah ada orang yang mau bertaubat karena telah menyia-nyiakan ilmu yang dimilikinya? Padahal ilmu yang tidak dilaksanakan itu tidak akan bisa memberi manfaat (pertolongan) dan tidak akan berguna bagi orang yang memilikinya."

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya banyak di antara sahabat Rasulullah Saw yang membicarakan perbuatan Abdullah bin Umar di hadapan Rasul, mereka semua mengatakan, "Sebaik-baik seorang lelaki adalah dia (Abdullah bin Umar), karena dia selalu melakukan shalat malam." Mendengar perkataan para sahabat ini, kemudian Rasulullah Saw bersabda:

> "Wahai manusia! Janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya orang yang kebanyakan tidur di waktu malam itu akan menjadi orang yang faqir pada hari kiamat."

Wahai anakku sayang, pada waktu malam, lakukanlah shalat sunat tahajud, karena itu merupakan perintah untukmu. Perbanyaklah membaca bacaan istighfar pada waktu sahur (sepertiga malam yang terakhir), karena ini merupakan tanda syukur bagi orang-orang yang bertaqwa. Serta gunakanlah waktu sahurmu sebaik-baiknya dengan memperbanyak bacaan dzikir, karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat disukai oleh Allah. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah:

> "Ada tiga suara yang sangat disukai oleh Allah Swt. Ketiga suara itu adalah suara ayam jantan, suara orang yang membaca Al-Qur'an dan suara orang yang membaca istighfar (dzikir kepada Allah) pada waktu sahur (waktu sepertiga malam yang terakhir)."

Imam Sufyan Al-Tsauri berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah menjadikan angin yang bertiup di waktu sahur (dan diberi tugas) untuk membawa bacaan dzikir dan istighfar (yang diucapkan orang-orang mukmin di waktu sepertiga malam yang terakhir) dan akan disampaikan kepada Allah yang Maha Perkasa." Imam Sufyan juga telah mengatakan, "Pada waktu permulaan malam (sepertiga malam yang pertama) akan terdengar suara yang berasal dari *Arsy*, suara itu memanggil: Ingat dan bangunlah wahai orang-orang yang menjadi hamba-hamba Allah! Mendengar suara ini, tentu saja mereka yang merasa menjadi hamba-hamba Allah akan segera bangun dan menjawab panggilan itu dengan menjalankan shalat malam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Lalu pada tengah malam (sepertiga malam yang kedua) akan terdengar suara yang memanggil: Ingat dan bangunlah wahai orang-orang yang taat kepada Allah! Mendengar panggilan yang demikian, tentu saja orang yang merasa menjadi orang yang taat akan segera memenuhi panggilan itu dengan melaksanakan shalat hingga datang waktu sahur. Jika waktu sahur (sepertiga malam yang terakhir) telah datang, maka akan segera terdengar suara yang memanggil: Ingat dan bangunlah wahai orang-orang yang ingin meminta ampunan! Mendengar panggilan ini, tentu saja mereka yang ingin meminta ampunan akan segera bangun dan membaca bacaan istighfar hingga fajar menyingsing di ufuk timur.

Serta ketika fajar mulai menyingsing, maka akan terdengar suara yang memanggil: Ingat dan bangunlah wahai orang-orang yang lupa kepada Allah! Maka mereka yang tidak melaksanakan shalat malam akan terbangun dari tidurnya seperti orang mati yang baru dibangunkan dari dalam kubur (mereka akan merasa menyesal karena telah menyia-nyiakan waktu yang sangat berharga baginya)."

Wahai anakku sayang, Lukman Hakim telah memberi wasiat kepada anaknya, beliau mengatakan, "Sungguh ayam jantanitu tidak lebih baik dari manusia, namun jika seekor ayam itu telah mengumandangkan suaranya di waktu sahur (sepertiga malam yang terakhir) dan kamu dalam keadaan tidur, maka sungguh derajatmu itu lebih hina bila dibanding dengan ayam jantan tersebut."

Sungguh sangat baik dan sangat dianjurkan bagi seseorang yang mau berfikir tentang sebuah syair yang mengatakan:

> "Pada waktu malam, burung dara telah berkicau di ranting yang kering. Sungguh aku terlelap karena telah membohongi diriku sendiri.

Demi Allah, jika aku sangat mencintai rahmat Allah, maka aku akan menangis dengan mendahului suara tangisan burung dara itu.

Aku menyangka bahwa sesungguhnya aku adalah orang yang pikun, yang mempunyai kerinduan kepada Tuhanku. Padahal aku tidak bisa menangis dan binatang ternak itu telah menangis."

JALAN MEMPEROLEH ILMU YANG BERMANFAAT

Wahai anakku sayang, inti dari ilmu adalah belajar tentang ketaatan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Hal ini dikarenakan bahwa taat dan ibadah merupakan sesuatu aturan yang sejalan dengan perkataan dan perbuatan dalam perkara perintah dan larangan Tuhan. Artinya, setiap sesuatu yang engkau ucapkan dan engkau lakukan serta engkau tinggalkan, harus senantiasa sesuai dengan aturan syariat. Seperti halnya ketika engkau melakukan puasa pada hari raya dan hari *Tasyriq*, maka engkau akan menjadi orang yang melakukan dosa, meskipun puasa yang dilakukan itu merupakan bentuk dari ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba yang beriman. Begitu juga ketika engkau melakukan shalat dengan memakai pakaian yang engkau ambil dari orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan (seperti *ghosob* dan mencuri), meskipun

shalat itu juga merupakan bentuk dan gambaran dari ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba yang beriman.

Wahai anakku sayang, sebaiknya apa yang engkau ucapkan dan engkau lakukan itu harus selalu sesuai dengan aturan syariat. Hal ini dikarenakan ilmu dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu tidak akan berguna dan bahkan menyesatkan, jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan syariat.

Sebaiknya, jangan sekali-kali engkau tergoda untuk mendapatkan karomah (kejadian yang di luar akal manusia) dengan melakukan hal usaha yang aneh-aneh, atau melaksanakan perkataan dan ramalan orang yang suka melakukan hal yang aneh-aneh, serta jangan sekali-kali engkau mengikuti jejak orang yang sudah mencapai derajat ketinggian hati (orang sufi yang melakukan hal yang aneh). Hal ini dikarenakan bahwa sesungguhnya derajat kesufian (mampu melakukan sesuatu yang luar biasa) itu hanya bisa dilakukan dengan cara melakukan *mujahadah* dan menahan hawa nafsu.

Untuk mematikan hawa nafsu tersebut hanya bisa dilakukan dengan pedang *Riyadloh* (*Mujahadah*) dan bukan dengan cara melakukan hal yang aneh-aneh (seperti melakukan ijazah yang biasa dilakukan untuk mendapatkan kekebalan tubuh) dan tidak juga dengan melakukan sesuatu yang tidak berguna (seperti bersemedi di depan kuburan).

Wahai anakku sayang, sesungguhnya ucapan yang lepas kendali, hati yang tertutup dengan sifat lupa dan

selalu melakukan dan menuruti hawa nafsu itu merupakan tanda-tanda orang yang akan mengalami kecelakaan. Jika seseorang tidak bisa mengendalikan ucapannya, dan tidak bisa membunuh nafsu birahinya dengan *mujahadah* serta tidak mau menyinari hatinya dengan cahaya kebenaran (syariat) Allah, maka sungguh dia akan mengalami kerugian dan kecelakaan yang besar di kehidupan dunia (dengan mengalami nasib sial atau mempunyai hati yang selalu susah dan gundah atau hatinya tidak bisa tenteram) dan di kehidupan akhirat kelak, dia akan dimasukkan ke dalam api neraka yang sangat panas dan pedih siksanya.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya masalah yang engkau tanyakan kepadaku itu tidak dapat dijawab dengan pasti dan tidak dapat juga dijawab hanya dengan ucapan dan tulisan. Tetapi, jika engkau ingin tahu jawaban dari masalah yang engkau tanyakan tersebut secara persis, maka kamu harus mengetahui duduk persoalan tentang apa yang menjadi masalahmu. Jika tidak demikian, maka sungguh kamu tidak akan mungkin untuk menemukan kiat dan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Setiap sesuatu yang mempunyai rasa itu tidak akan dapat diketahui dengan pasti dan sifatnya tidak dapat diucapkan, kecuali dengan langsung mengambil contoh dari rasa tersebut, seperti rasa manis yang ada pada gula dan rasa pahit yang ada pada jamu. Ketika orang ditanya, bagaimana sifat manis dan sifat pahit itu? Maka orang yang ditanya tersebut tidak akan dapat untuk

menjawabnya, dan dia akan menganjurkan supaya orang yang bertanya itu untuk merasakan sendiri rasa manis dan rasa pahit tersebut.

Alkisah, ada seorang yang impoten menulis surat kepada temannya yang isinya meminta jawaban atas pertanyaan tentang bagaimanan nikmatnya melakukan hubungan intim (seks) dengan seorang wanita. Lalu sahabatnya tersebut mengirim surat balasan yang isinya: Dahulu, sungguh aku menyangka bahwa engkau hanyalah bagian dari orang-orang yang impoten dan ternyata sekarang aku baru mengetahui bahwa engkau benar-benar menjadi bagian dari orang yang impoten dan juga bodoh. Hal ini dikarenakan bahwa kenikmatan ini merupakan sesuatu yang mempunyai rasa. Jika engkau ingin mengetahuinya secara pasti, maka engkau harus melakukannya sendiri, karena kenikmatan ini tidak bisa dilukiskan dengan kata atau tulisan.

Wahai anakku, permasalahan yang berkaitan dengan ilmu itu terbagi menjadi dua golongan, yakni permasalahan yang dapat dijawab dengan sebuah ucapan atau tulisan. Dan jawaban untuk permasalahan ini telah aku bukukan dalam kitab-kitab karanganku yang berjudul *Ihya Ulumuddin* dan lain-lain. Dari keterangan yang sudah aku bukukan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yang penting untuk diketahui dan harus diamalkan, yaitu:

- Pertama, keyakinan yang benar, yakni keyakinan yang bersih dari bid'ah yang jelek.

- Kedua, taubat nasuha, yakni menyesali dan tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta berusaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa lain.
- Ketiga, mencari kerelaan hati orang lain yang telah pernah bergaul dengan kita sehingga kita tidak mempunyai persoalan dan dosa serta permasalahan apapun dengan mereka, sehingga kita akan merasa tidak mempunyai beban terhadap sesama manusia, ketika kita pulang kembali ke haribaan Allah, Dzat yang menciptakan kehidupan dan kematian.
- Keempat, mencari dan berusaha memahami ilmu syariat, yang minimal kita menguasai ilmu yang dapat kita gunakan untuk melaksanakan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, seperti ilmu yang mempelajari tentang rukun Islam dan rukun iman, karena mempelajari ilmu ini hukumnya wajib *'ain* (wajib bagi setiap individu orang muslim dan mukmin). Kemudian kita baru menyempatkan diri untuk mencari ilmu-ilmu yang lain yang dapat kita gunakan untuk keberuntungan dan keselamatan kita hidup di alam dunia yang fana.

KEGUNAAN ILMU YANG BERMANFAAT

Ada sebuah kisah mengatakan bahwa Imam Syibli pernah mondok (belajar) di pesantren Imam Al-Ghazali, dan beliau mengatakan, "Aku pernah belajar membaca dan memahami 4000 hadits. Kemudian aku memilih satu di antara 4000 hadits tersebut. Lalu hadits itu aku amalkan, dengan harapan agar aku dapat menemukan inti dari kehidupan yang sebenarnya, yakni memperoleh keberuntungan di alam dunia dan akhirat."

Semua ilmu yang dimiliki oleh ulama *salaf* (ulama terdahulu) dan ulama *kholaf* (ulama modern) berujung pada satu titik, yaitu barokah dan manfaat. Maka dari itu hendaklah mereka mencari barokah dan manfaat dari ilmu yang dimilikinya dengan mengamalkan ilmu pengetahuan itu sesuai dengan kadar keilmuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang mengatakan:

> "Rasulullah Saw berkata kepada sebagian para sahabat-Nya: Berbuatlah kamu untuk duniamu

> (bekerja mencari nafkah) sesuai dengan kadar kebutuhanmu hidup (sesuai dengan umurmu) di dalamnya. Beramallah kamu untuk akhiratmu (melakukan perbuatan baik untuk mencari pahala) sesuai dengan keabadian kamu hidup di sana. Beramallah kamu karena Allah (melakukan ibadah) sesuai dengan kebutuhanmu kepada-Nya. Dan berbuatlah kamu karena neraka (melakukan kejahatan dan dosa) sesuai dengan kesabaran (ketabahanmu) dalam menahan siksa api neraka yang sangat pedih."

Wahai anakku, seandainya engkau mengetahui hadits ini, maka engkau pasti akan merasa cukup dan tidak membutuhkan ilmu pengetahuan yang banyak, dan engkau pasti akan berfikir untuk menjadi bagian dari sebuah cerita yang mengisahkan orang-orang yang beruntung karena mempunyai ilmu yang sedikit tersebut. Hal yang demikian itu seperti apa yang telah dialami oleh Imam Khatim Al-Ashom (yaitu salah seorang murid teladan dari Imam Al-Balkhi).

Pada saat Imam Hatim Al-Ashom belajar di pondok pesantren, beliau mempunyai seorang sahabat yang bernama Imam Al-Balkhi. Pada suatu ketika Imam Al-Balkhi bertanya, "Wahai Hatim, engkau telah belajar di pondok bersamaku selama tiga puluh tahun, lalu apa yang telah engkau pelajari di pondok ini?" Imam Hatim menjawab, "Aku berhasil memahami manfaat ilmu yang telah aku pelajari, dan karena manfaat ilmu itu, maka

aku berhasil meraih keselamatan dan keberuntungan hidup di alam dunia dan akherat." Sang sahabat itu bertanya lagi, "Apa manfaat ilmu yang telah engkau pahami itu?" Imam Hatim menjawab, "Ada delapan manfaat ilmu yang sudah aku pelajari, antara lain:

Sebagai Teman dan Pelita Hati

Kesimpulan ini bermula ketika aku telah melihat para makhluk, maka aku melihat mereka ada yang sangat mencintai dan dicintai oleh para makhluk yang lain. Bahkan sebagian dari mereka ada yang rela menemani temannya yang sedang sakit hingga teman yang sakit itu meninggal dunia, lalu dia berkenan menguburnya, tetapi anehnya dia tidak ikut serta masuk ke dalam kubur untuk menemani temannya yang sudah mati tersebut. Dari pemandangan yang aku lihat itu, maka aku berfikir dan aku berkesimpulan bahwa sebaik-baik sahabat adalah sesuatu yang mau merelakan dirinya untuk menemani kita di dalam alam kubur dan dapat membuat hati kita menjadi tenteram. Sahabat itu adalah amal perbuatan yang merupakan bentuk dan penerapan dari ilmu yang bermanfaat. Hal ini dikarenakan ilmu yang bermanfaat itu dapat menjadi teman di kala kita mengalami kesusahan, dapat menjadi lampu penerang ketika kita sedang mengalami kegelapan, dan dapat menjadi penghibur ketika kita mengalami kegundahan, serta ilmu itu tidak akan meninggalkan orang yang menjadi pemiliknya.

Sebagai upaya mencari ridlo Allah

Kesimpulan ini bermula ketika aku melihat perilaku orang-orang yang dengan senang hati menuruti hawa nafsu yang mereka inginkan, padahal Al-Qur'an telah mengatakan dalam surat An-Nazi'at, ayat 40 - 41:

> "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."

Maka aku berfikir tentang makna dari semua fenomena yang aku lihat itu, hingga akhirnya aku merasa yakin akan kebenaran Al-Qur'an yang telah melarang seseorang untuk melakukan dosa dengan menuruti hawa nafsunya, Al-Qur'an juga telah memerintahkan kepada kita untuk segera memperkuat iman di dalam hati dengan selalu melakukan daya dan upaya untuk melakukan kebaikan, sehingga hawa nafsu yang ada pada hati kita itu dapat kita arahkan untuk taat dan patuh kepada perintah dan ridlo Allah.

Sebagai Bentuk dari Rasa Syukur

Aku telah melihat banyak orang yang dengan giat dan dengan kesungguhan hati melakukan pekerjaan untuk mencari kekayaan dunia, kemudian banyak di antara mereka yang menahan harta yang telah mereka peroleh dengan mengepalkan kedua tangannya seolah tidak rela melepaskan harta itu. Lalu aku berfikir tentang firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

"Apa yang berada di sisimu (sesuatu yang dimiliki manusia) akan lenyap dan apa yang berada di sisi Allah adalah kekal."

Maka aku sadar tentang hakekat harta yang dimiliki manusia oleh di dunia, yakni kita berkewajiban untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita dengan membelanjakannya untuk mencari ridlo Allah (dengan mengambil sedikit harta yang kita miliki untuk kita berikan kepada orang-orang fakir dan miskin sebagai bekal kita ketika menghadap Allah di hari kiamat).

Sebagai Sarana Untuk Meraih Kemuliaan

Aku melihat banyak di antara para manusia yang merasa mempunyai kemuliaan dan kebesaran karena mereka telah mempunyai pangkat dan kedudukan hingga mereka lupa diri dengan apa yang telah diraihnya itu. Aku juga melihat banyak di antara mereka yang merasa sombong karena telah mempunyai harta yang sangat banyak serta kekayaan yang berlimpah ruah, sehingga mereka sering memandang rendah orang yang mempunyai kedudukan dan kekayaan yang berada di bawahnya. Melihat hal yang demikian ini, aku teringat dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat, ayat 13:

Maka aku baru mengerti dan sadar bahwa sesungguhnya sikap dan tingkah laku yang dimiliki oleh sebagian orang yang demikian ini merupakan bentuk dari kekuasaan Allah yang telah digariskan kepada manusia sejak zaman *azali* (zaman ruh). Sehingga kita dilarang untuk saling mendengki dan menggunjingkan orang lain, karena kedengkian itu biasanya bermula dari sikap ketidakpuasan seseorang atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada orang lain. Kita juga diwajibkan untuk rela atas apa yang sudah menjadi keputusan dan sudah digariskan oleh Allah.

Sebagai Jalan Menuju Ke arah Tuhan

Sesungguhnya aku melihat banyak para manusia yang memerangi dan memusuhi manusia lain karena tujuan dan maksud tertentu, di antara mereka ada yang membunuh, berpura-pura menolong sahabatnya yang sedang ditimpa musibah, akan tetapi ternyata dia mempunyai maksud yang tidak terpuji. Maka kemudian aku berfikir tentang firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Faathir, ayat 6:

> "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia sebagai musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

Kemudian aku mengetahui bahwa sesungguhnya seorang manusia tidak diperboleh memusuhi dan memerangi orang lain, kecuali mereka itu termasuk orang-orang yang mengikuti jejak setan yang terkutuk, karena musuh yang sesungguhnya bagi umat manusia adalah para setan.

Sebagai Alat Untuk Membedakan Sesuatu

Sungguh aku telah melihat banyak manusia yang terlalu bersemangat untuk mencari makanan pokok, mencari pekerjaan dan mencari harta kekayaan, sehingga mereka melupakan waktu dan dirinya sendiri serta mereka tidak memperdulikan lagi perihal harta yang diperoleh itu, apakah halal dan haram serta *subhat* (harta yang tidak diketahui halal maupun haramnya). Untuk mencari dan meraih semua itu, mereka tega menjual harga diri dan merendahkan martabat mereka. Maka aku berfikir tentang firman Allah dalam Al-Qur'an surat Huud, ayat 6:

> "Dan tidak ada suatu binatang melata (setiap makhluk hidup yang mempunyai nyawa) pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya."

Kemudian dari lamunan itu, aku baru mengerti dan menyadari bahwa sesungguhnya semua rezeki itu datangnya dari Allah dan Allah telah menanggung dan menentukan ukurannya, maka aku harus menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah, hal ini dikarenakan bekerja yang terlalu keras itu tidak akan membuat or-

ang menjadi kaya selama Allah tidak mentakdirkan orang tersebut menjadi orang yang kaya. Aku harus melupakan ketamakanku atas harta yang telah ditentukan oleh Allah tersebut, hal ini dikarenakan sifat tamak itu dapat menjauhkan orang yang mempunyai sifat tersebut dari apa yang ditamakinya.

Sebagai Kekayaan yang Hakiki

Sesungguhnya aku telah melihat banyak orang yang berpegang (mengandalkan dan menggantungkan) hidupnya dengan sesuatu yang merupakan makhluk Tuhan. Sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya kepada uang yang banyak, ada yang berambisi untuk meraih harta yang banyak dan kedudukan yang tinggi, bahkan ada di antara mereka yang susah untuk mencari pekerjaan yang diinginkannya, sehingga mereka semua melupakan kewajiban mereka yang hakiki, yakni beribadah dan menyembah Allah. Lalu aku berfikir untuk mendalami firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ath-Tholaq, ayat 3:

> "Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhan)-nya. Sesungguhnya Allah akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

Maka kemudian aku sadar bahwa tidak semestinya aku menghabiskan waktuku untuk selalu melakukan pekerjaan dalam rangka menumpuk-numpuk harta

kekayaan dunia, di samping itu aku harus bisa menyerahkan sepenuh hidupku kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini dikarenakan Allah adalah Dzat yang mencukupi semua kebutuhanku dan Dia adalah sebaik-baik untuk meminta pertolongan.

Setelah mendengar penjelasan Hatim Al-Ashom ini, kemudian sahabatnya itu berkata, "Semoga Allah selalu memberi pertolongan kepadamu, sungguh aku telah melihat dan membaca kitab-kitab yang terdiri dari Taurot, Injil, Zabur dan Al-Qur'an, dan ternyata inti dari isi kitab-kitab tersebut hanya berkisar pada delapan manfaat yang telah engkau jabarkan tadi. Maka barang siapa yang dapat melaksanakan kedelapan manfaat tersebut, maka sungguh dia telah melaksanakan ajaran Allah yang telah tertuang dalam keempat kitab tersebut."

Wahai anakku sayang, setelah engkau mengetahui cerita di atas, maka engkau tidak akan membutuhkan ilmu yang cukup banyak, selama engkau tidak bisa mengamalkan ilmu yang banyak tersebut. Sekarang aku akan memberi penjelasan tentang apa yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menapaki jalan menuju kearah kebenaran yang hakiki.

SYARAT MEMPEROLEH ILMU YANG BERMANFAAT

Mencari Ilmu dari Seorang Guru yang Sejati

Sangat dianjurkan bagi seseorang yang ingin mencari jalan kebenaran untuk berguru kepada seorang *mursyid* (guru tarekat) supaya *mursyid* tersebut dapat menghapuskan perilaku jelek yang biasa engkau lakukan dengan memberikan tuntunan dan pendidikan tentang akhlak yang terpuji, serta menanamkan sikap yang terpuji di dalam hatimu.

Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru itu ibarat pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani yang sedang mengobati tanaman dari gangguan serangan hama dan tumbuh-tumbuhan lain yang mengganggu tanamannya, supaya tanaman yang ditanamnya itu dapat tumbuh dan berkembang dengan subur dan akhirnya dapat menghasilkan panen yang memuaskan.

Seseorang yang ingin mencari jalan kebenaran diharuskan untuk mengangkat seorang guru yang dapat mengajarkan dan menunjukkan jalan kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan Allah telah menurunkan seorang utusan untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada hamba-hamba-Nya. Tatkala Rasulullah Saw telah meninggal dunia, maka Allah menjadikan para ulama sebagai pengganti dan pewaris para Nabi untuk memberikan petunjuk menuju jalan kebenaran yang hakiki.

Cara Memilih Guru

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh seorang ulama yang pantas dan dapat disebut sebagai pewaris para Rasul untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada para manusia adalah: dia harus *alim* (yakni orang yang mempunyai banyak ilmu dan mengamalkannya), tetapi tidak semua orang yang pandai bisa mengamalkan ilmu yang dia miliki, sehingga bagi mereka ini tidak pantas disebut sebagai pewaris para Nabi dan Rasul.

Berikut ini akan aku jelaskan kepadamu sebagian tanda bagi seseorang yang pantas disebut seorang guru supaya kamu tidak terkecoh oleh perilaku seseorang yang mengaku-ngaku sebagai seorang *mursyid*. Tanda-tanda itu adalah:

- Pertama, mereka yang tidak menyukai kenikmatan dunia dan tidak suka dengan pangkat. Ini tidak berarti bahwa orang yang kaya dan mempunyai kedudukan yang tinggi tidak bisa dijadikan dan

disebut sebagai *mursyid*, namun selama orang-orang itu tidak merasa memiliki kekayaan dan pangkat itu, maka dia tetap pantas disebut sebagai pewaris para Nabi.

- Kedua, orang yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw secara benar sesuai dengan syariat yang dibawanya. Hal ini dapat diketahui dengan olehnya dia berguru kepada seseorang yang mempunyai *sanad* (silsilah) ilmu yang sampai kepada Rasul.
- Ketiga, orang yang mempunyai *riadloh* (usaha untuk membersihkan hati dan jiwa) yang baik. Hal ini dapat dilihat dari makannya yang sedikit, tidak mau membicarakan sesuatu yang tidak berguna, tidak pernah tidur pada malam hari (karena melakukan ibadah malam), banyak melakukan shalat-shalat sunah dan banyak memberikan sedekah serta sering menjalankan puasa sunah.
- Keempat, orang yang mampu menerima dan menyelesaikan ujian yang diberikan oleh gurunya ketika dia belajar kepada seorang *mursyid*. Hal ini dapat dilihat dari sifatnya yang sabar, suka mensyukuri nikmat, selalu berserah diri kepada Allah, mempunyai keyakinan yang kuat, menerima pembagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah, hatinya selalu tenang, murah hati, tawadu', selalu berkata jujur, malu melakukan kejelekan, selalu menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya, selalu menepati janji, berwibawa, dan selalu berhati-hati (tidak suka was-was) ketika melakukan suatu pekerjaan.

menceritakan kesalahan gurunya kepada orang lain, tidak boleh memandang wajah gurunya ketika berada di hadapannya, tidak boleh memperbanyak shalat-shalat sunah ketika berada di hadapan sang guru, dan melakukan perintah sang guru sesuai dengan kadar kemampuan dan kekuatannya.

Adapun yang dimaksud dengan memuliakan guru *mursyid* secara batin adalah seorang murid diharuskan mendengarkan semua perkataan seorang guru secara sungguh-sungguh, menyetujui semua perkataan guru itu secara lahir (tidak boleh menyela ketika guru sedang berbicara), tidak boleh mengingkari perkataan guru, baik secara lisan maupun perbuatan (melaksanakan semua perintah guru secara ikhlas dan sungguh-sungguh), murid diharuskan menjaga hubungan batinnya dengan selalu menyakini bahwa guru selalu berada di dekatnya dan sedang mengawasinya, menjaga kebersihan perbuatan dan hatinya dari godaan-godaan setan yang terkutuk, dan dalam setiap kesempatan seorang murid diharuskan untuk selalu merasa menjadi orang yang membutuhkan pertolongan dari Allah Swt, serta seorang murid tidak diperboleh disibukkan oleh pekerjaan dunia (melakukan pekerjaan hanya sesuai dengan kadar kebutuhannya saja dan tidak untuk tujuan menumpuk-numpuk harta).

Istiqomah Dalam Mengamalkan Ilmunya

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ilmu tasawuf (ilmu hati dan ruh) itu mempunyai dua syarat pokok yang harus dipenuhi dan dilaksanakan, yaitu: *istiqomah* (melanggengkan pekerjaannya) hanya ikhlas karena Allah, dan menjauhkan diri dari kesemrawutan dan persoalan dunia.

Maka barang siapa yang bisa menjaga dan bisa melaksanakan sesuatu dengan *istiqomah* (walaupun itu sedikit), ikhlas karena Allah dan bisa menjaga kebaikan akhlaknya di hadapan manusia lain dengan selalu bersikap santun serta bisa mempergauli mereka dengan baik dan berwibawa, maka sungguh dia telah menjadi orang yang sufi.

Yang dimaksud *istiqomah* adalah orang yang mau menebus harga dirinya dengan selalu melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedang akhlak terpuji yang ditunjukkan ketika berada di hadapan manusia lain dapat menjauhkan dari musuh dan bahkan akhlak terpuji itu dapat menjadikan musuh seseorang menjadi teman yang baik, hal ini dapat berlaku selama akhlak terpuji itu di lakukan sesuai dengan syariat yang berlaku. Artinya, meskipun seseorang berkhlak mulia, ketika digunakan untuk menipu seseorang yang lain, maka sungguh dia akan menjadi musuh orang yang ditipu tersebut.

Adapun ibadah yang dilakukan oleh seseorang itu dapat memberi manfaat selama dia memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

- Pertama, dia bisa menjaga dan melaksanakan semua perintah Allah, serta dia dapat menjauhi semua larangan-Nya.
- Kedua, dia bisa merelakan semua keputusan dan takdir yang datangnya dari Allah serta dia dapat menerima semua rezeki yang datang dari Allah Swt, sehingga dia dapat menjaga diri dari sifat *hasud*, dan sifat-sifat jelek lainnya yang sifat-sifat itu dapat merusak citra diri di hadapan Allah.
- Ketiga, dia dapat melepaskan diri dari jeratan hawa nafsu ketika melakukan sesuatu dalam rangka mencari ridlo Allah Swt.

Selalu bertawakkal dan ikhlas dalam menerima keputusan Allah. *Tawakal* adalah melakukan segala usaha semaksimal mungkin, kemudian keputusan akhir diserahkan kepada Allah. Artinya, kita harus meyakini bahwa sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan oleh Allah atas diri kita itu tidak akan bisa dirubah kecuali dengan kesungguhan hati ketika kita melaksanakan sesuatu yang bertujuan untuk merubah keputusan yang telah diputuskan tersebut. Jika usaha kita untuk merubah nasib yang telah diputuskan itu tidak berhasil, maka kita harus bisa melapangkan dada untuk menerima keputusan Allah yang demikian itu, meskipun keputusan itu pahit untuk kita terima, karena yang demikian ini sangat baik untukmu.

Ikhlas adalah melakukan perbuatan hanya karena Allah yang tidak bisa dipengaruhi oleh keinginan hati

untuk memperoleh balasannya, tidak dengan tujuan untuk memperoleh pujian dari orang lain, dan niatnya tidak bisa digoyahkan oleh gunjingan dan umpatan orang lain yang bertujuan untuk melemahkan niat hati orang yang melakukannya tersebut.

Ketahuilah ikhlas itu bisa hilang (tidak berguna) apabila ketika melakukan amal perbuatan yang baik itu disertai oleh adanya *riya'* (adanya keinginan hati untuk memamerkan amal perbuatannya yang telah dilakukan kepada orang lain). Untuk mengobati rasa *riya'* tersebut dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan sesuatu yang besar dan agung, yang ternyata sesuatu tersebut masih kalah dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dikarenakan bahwa sifat *riya'* yang menghalangi diterimanya amal perbuatan seseorang itu ibarat seperti batu besar yang menghalangi jalan manusia, dan ketika batu besar itu dipukul dan dihancurkan oleh seseorang, maka batu yang sangat besar itu tidak bisa akan berbuat sesuatu untuk menghindarkan diri dari penghancuran itu, serta tatkala dia (orang yang berbuat *riya'*) sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, maka dia akan berusaha untuk berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tersebut.

KUNCI ILMU YANG BERMANFAAT

Wahai anakku sayang, untuk mengetahui secara lengkap tentang semua permasalahan yang menjadi pertanyaanmu dapat engkau lihat di dalam buku yang merupakan karangan Imam Al-Ghazali. Namun sebagai kunci untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat adalah amalkanlah semua ilmu yang pernah engkau pelajari dan engkau ketahui, karena ilmu yang pernah diamalkan akan dapat membuka ilmu-ilmu lain yang belum engkau ketahui.

Wahai anakku sayang, setelah hari ini, janganlah engkau bertanya kepadaku tentang masalah-masalah sulit kecuali dengan menggunakan bahasa hati, hal ini dikarenakan Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat, ayat 5, yang artinya:

> "Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu ke luar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka."

Dan dengar nasehat Nabi Khidir yang mengatakan:

> "Maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang suatu masalah, hingga pada saatnya nanti aku akan menjawab sendiri semua pertanyaanmu dengan gamblang dan jelas. Dan janganlah engkau terburu-buru hingga datang kepadamu suatu masa yang akan membuka pintu hatimu atas masalah yang menjadi pertanyaanmu. Serta janganlah engkau bertanya kepadaku sebelum waktunya, dan yakinlah bahwa seiring dengan perkembangan zaman, engkau akan memperoleh semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu tersebut."

Wahai anakku sayang, aku telah menasehatimu dengan delapan perkara, terimalah kedelapan perkara itu sebagai hadiah dariku supaya kelak di hari kiamat, ilmu yang engkau pelajari itu tidak menjerumuskanmu ke dalam jurang neraka. Kemudian hindarilah empat dari delapan perkara, maka empat perkara yang lain akan mengikutinya.

Keempat perkara yang harus engkau hindari adalah; Perkara pertama, jangan pernah engkau meremehkan suatu masalah, meskipun itu sepele dan engkau merasa mampu untuk menyelesaikannya.

Hal ini dikarenakan di dalam suatu masalah yang engkau sepelekan itu mengandung bahaya yang sangat banyak, dan bahaya yang terkandung didalam olehnya menyepelekan suatu masalah itu lebih besar dibanding dengan manfaatnya. Hal ini dikarenakan menyepelekan

sesuatu itu merupakan tempat tumbuhnya sikap-sikap yang tidak terpuji, seperti *riya'*, iri dengki, sombong, dendam, sikap permusuhan, dan lain-lain. Seperti contoh jika ada suatu permasalahan di antara kamu dan orang lain, maka tentu kamu akan berharap untuk menyelesaikannya dengan kesepakatan baik, dan kamu pasti ingin penyelesaian itu memuat dua hal, yakni:

(a) Kesepakatan itu tidak menyalahi kebenaran yang berasal dari lisanmu dan lisan orang yang berbeda pendapat denganmu.

(b) Tentu engkau lebih suka mencari tempat yang sepi dan hening, dibanding mencari tempat yang ramai dalam meyelesaikan permasalahan itu supaya kesepakatan yang diambil itu dapat berasal dari dalam hati nurani yang paling dalam.

Ketahuilah bahwasannya ada seseorang bertanya kepadaku tentang pertanyaan yang paling sulit untuk dijawab, yaitu, "Bagaimana caranya mengobati penyakit hati, karena obat paling manjur sekalipun tidak dapat menyembuhkannya?" Dan jawaban atas pertanyaan itu adalah, "Penyakit itu menimpa seseorang karena dia pantas dan baik menerima penyakit itu, hal ini dikarenakan penyakit hati itu biasanya menimpa orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan hidup, sehingga untuk menyadarkannya perlu adanya penyakit tersebut."

Sesungguhnya orang-orang bodoh itu merupakan orang yang mengidap penyakit hati, dan para ulama adalah dokter yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Seorang ulama yang kurang (orang yang mempunyai pengetahuan agama yang minim) tidak diperbolehkan mengobati seseorang yang menderita penyakit hati, karena jika tidak sembuh dapat mencoreng nama baik dari semua ulama yang ada. Dan seorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup hanya bisa menyembuhkan penyakit hati yang diderita oleh orang yang benar-benar berharap untuk mencari obatnya dan dia mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang bisa menjadi baik (mau bertaubat).

Jika penyakit hati yang diderita sudah berlangsung lama dan tidak pernah diobatkan, maka seorang dokter yang sangat cerdas dan pandai sekalipun sudah tidak akan bisa untuk menyembuhkannya, dan bahkan dokter itu akan mengatakan, "Penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi, karena sudah kronis dan terlalu lama tidak diobatkan, maka janganlah engkau menyibukkan dirimu untuk mencari obatnya, karena sesungguhnya engkau telah menyia-nyiakan umur yang engkau miliki."

Ketahuilah sesungguhnya penyakit kebodohan itu terbagi menjadi empat, yaitu; Pertama, ada penyakit kebodohan yang bisa disembuhkan dengan obat dan ada yang tidak bisa disembuhkan dengan obat. Adapun penyakit yang tidak bisa disembuhkan itu terdiri dari orang-orang yang melakukan sesuatu karena didasari oleh sifat iri hati, dengki dan kemarahan. Sehingga sekalipun

dia mau berkata, pasti dia akan mengatakan sesuatu yang tidak lebih dari apa yang selalu dibenci dan dimusuhi. Cara yang efektif untuk menyembuhkannya adalah dengan tidak mengatakan (menanggapi) apapun kepadanya, hal sama seperti apa yang dikatakan oleh sebuah syair:

> "Setiap permusuhan dan perselisihan itu pasti dapat diselesaikan dengan baik, kecuali permusuhan dan perselisihan seseorang yang dilandasi oleh sikap iri dan dengki."

Maka sangat dianjurkan bagi seseorang yang menderita penyakit ini untuk segera menyadari dan beralih untuk berusaha meninggalkan penyakit hatinya dari sikap iri dan dengki tersebut. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Najm, ayat 29:

> "Maka berpalinglah (Hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi."

Sikap dengki yang dicampurkan ke dalam semua perkataan dan ucapannya itu dapat menyalakan api yang akan memusnahkan semua amal baik yang sudah dilakukannya selama ini, sehingga dia tidak mempunyai amal kebaikan sama sekali, serta perbuatan baik yang selama ini dia lakukan akan menjadi sia-sia. Hal ini sama seperti sabda Nabi yang mengatakan:

> "Sikap iri dengki dapat memakan amal kebaikan (yang dilakukan) sama seperti olehnya api memakan (membakar) kayu bakar."

Kedua, penyakit yang berasal dari kebodohannya sendiri, ini juga termasuk penyakit yang tidak ada obatnya. Hal ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Isa as yang mengatakan :

> "Sungguh aku tidak mampu untuk menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal, dan aku pun tidak mampu untuk mengobati orang yang bodoh yang tidak mau belajar."

Bagian yang kedua (disebut orang yang sangat bodoh) ini juga berlaku bagi seorang lelaki yang hanya meluangkan waktu yang sangat sedikit untuk mencari ilmu, dan mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga ilmu yang dia pelajari itupun jumlahnya sangat sedikit.

Biasanya orang yang mempunyai ilmu yang sedikit itu selalu berlagak dan berperilaku seperti orang yang pandai, dia mengaku bisa melebihi kepandaian orang alim yang sebenarnya berada di atasnya (lebih pandai). Orang ini juga biasa beranggapan bahwa jika dia tidak bisa menyelesaikan sebuah persoalan yang sulit (menurut kadar keilmuannya yang sedikit), maka dia menyangka bahwa orang lain yang lebih pintar dan sebenarnya bisa menyelesaikan persoalan itu tidak bisa menyelesaikannya. Tidakkah sebaiknya orang yang tidak

mengetahui suatu permasalahan tidak berlagak menguasainya?

Ketiga, penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh seorang *mursyid* (guru tarekat), yakni setiap orang yang tidak memahami perkataan seorang ulama tarekat itu berarti dia mempunyai pikiran yang masih tertutup oleh kabut kebodohan, dan sebaiknya dia pergi kepada para *badal* (orang yang sudah mendapatkan izin dari guru tersebut) untuk mencari kejelasan tentang apa yang belum dipahaminya, akan tetapi biasanya dia tidak mau bertanya kepada *badal* tersebut dikarenakan rasa gengsi yang tinggi, padahal dia tidak diperbolehkan untuk mencara kebenaran menurut ukuran akalnya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

> "Kami (semua para Nabi) diperintahkan (oleh Allah) untuk selalu berbicara kepada para manusia dengan (memakai bahasa yang) sesuai dengan kadar kemampuan dan daya pikir dari akal-akal mereka (sesuai dengan tingkat kecerdasan para manusia tersebut)."

Keempat, penyakit kebodohan yang bisa disembuhkan dengan obat, adalah orang bodoh yang menyadari akan kebodohannya, dan orang-orang yang bisa mengalahkan dan menghindarkan dirinya dari sifat iri dengki, sifat kebencian, bisa menghilangkan rasa cinta atas harta dan kedudukan serta orang yang bisa mengekang hawa nafsunya. Sehingga dia diharuskan

untuk mencari seorang ulama yang mempunyai pikiran dan pemahaman ilmu agama yang mendalam, untuk mengarahkannya mencari jalan kebenaran yang lurus.

Setiap orang yang tidak dalam keadaan belajar mengajar tidak diperbolehkan mengajukan suatu pertanyaan kepada orang lain untuk tujuan menguji, atau menghinakan orang yang diberi pertanyaan tersebut, sehingga orang yang bisa melakukan hal yang demikian ini dapat disembuhkan dengan obat, dan orang yang menyembuhkan penyakit ini diperbolehkan untuk melakukan apa saja sesuai dengan kebutuhan dari penyembuhan tersebut.

Perkara Kedua, jangan pernah engkau memberi nasehat kepada orang lain atau mengingatkan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Hal ini dikarenakan sesungguhnya di dalam pemberian nasehat itu mengandung marabahaya yang sangat besar. Kecuali jika engkau pernah melaksanakan apa yang kamu nasehatkan itu terlebih dahulu, baru kemudian kamu memberi nasehat itu kepada orang lain.

Berfikirlah tentang apa yang pernah dikatakan oleh Tuhan kepada Nabi Isa as, Tuhan telah berfirman kepada Isa dengan mengatakan: "Wahai putra Maryam, nasehatilah dirimu sendiri, maka jika engkau telah melaksanakan nasehat itu, maka nasehatilah orang lain. Dan jika engkau belum pernah melaksanakan nasehat yang engkau berikan kepada orang lain, maka engkau akan memperoleh celaan dan hinaan dari Tuhanmu."

Jika engkau telah diberi cobaan dengan melakukan hal yang demikian ini (memberi nasehat kepada orang lain tanpa melaksanakannya terlebih dahulu), maka jagalah dua perkara, yaitu:

Pertama, Jangan sekali-kali engkau memberi beban dalam setiap ucapanmu dengan bahasa yang berupa ibarat-ibarat, isyarat-isyarat, ucapan yang tidak bisa dipahami, bait-bait syair, dan puisi sastra. Hal ini dikarenakan Allah sangat membenci orang-orang yang selalu memberi beban kepada orang lain.

Yang dimaksud dengan orang yang memberi beban adalah setiap orang yang melewati batas-batas hukum yang ditunjukkan dengan adanya kerusakan batin dan kelalaian hati. Makna dari kata *tadzkir* (mengingatkan) adalah mengingatkan seorang hamba tentang adanya siksaan di akherat dan pendeknya umur manusia dalam melakukan pelayanan dengan melakukan ibadah kepada Sang Pencipta, selalu memikirkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan pada masa yang sudah lewat, selalu memikirkan tentang rintangan-rintangan yang dihadapinya ketika dia akan mendekati ajal, apakah dia akan meninggal dalam keadaan iman atau tidak, selalu berfikir tentang cara untuk menyambut kedatangan malaikat maut, apakah dia akan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Malaikat Munkar dan Nakir, selalu membayangkan betapa memprihatinkan keadaan dirinya ketika berada di hari kiamat, selalu memikirkan tentang apakah kita dapat melewati jembatan *shirot* (jembatan yang berada di atas

neraka) dengan selamat, dan semua persoalan ini selalu dipikirkan di dalam hati sanubari yang paling dalam, hingga kita tersentak dan sadar dari lamunan kita itu dan pada akhirnya kita akan menangis dengan sendirinya manakala kita teringat tentang kebenaran-kebenaran tersebut yang dikenal dengan sebutan *dzikir*.

Pengertian dan penglihatan semua makhluk terhadap persoalan-persoalan ini, ingatan mereka terhadap umurnya yang pendek, dan kesadaran mereka terhadap kekurangan-kekurangannya itu disampaikan dengan bertujuan untuk menasehati orang lain supaya panasnya api neraka dapat menyentuh hati sanubari orang yang mendengarnya, dan meyakini semua kebenaran-kebenaran tersebut, hingga akhirnya dia mau menghabiskan sisa umurnya dengan melakukan ibadah yang sesuai dengan kadar kemampuannya, dia merasa susah dan gelisah seandainya dia melakukan perbuatan yang jelak.

Semua jalan dan cara yang telah dijelaskan di atas itu disebut dengan istilah *mauidloh* (nasehat). Seperti halnya ketika engkau melihat sungai yang banjir, kemudian airnya itu memasuki rumah seseorang dan orang dan keluarganya itu masih berada didalam rumah yang tergenang air, maka engkau pasti akan mengatakan, "Keluarlah kalian dari dalam rumah dan menyingkirlah dari banjir tersebut."

"Apakah hatimu ingin memberi kabar dan warta kebenaran tentang bencana banjir kepada pemilik rumah yang kebanjiran itu dengan bahasa yang tidak

bisa dimengerti, menggunakan bahasa isyarat, dan menggunakan kata-kata kiasan? Begitu juga dengan warta kebenaran dari Tuhan, apakah hatimu tidak ingin membersihkan diri dan memahami serta menerima warta kebenaran dengan bahasa yang dapat engkau mengerti dengan mudah?"

Kedua, Jangan engkau mempunyai cita-cita menjadi seorang mubaligh, yang memberi nasehat untuk menjadi orang yang berambisi terhadap kedudukan, menjadi pusat perhatian orang lain, atau mencari perhatian orang lain dengan merobek-robek pakaian ketika mengatakan sesuatu di hadapan orang lain, hingga orang yang melihat perbuatanmu itu mengatakan, "Sebaik-baik tempat perkumpulan adalah perkumpulan ini," karena sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu merupakan cerminan dari kepentingan orang yang mengarah kepada urusan materi keduniaan yang mengakibatkan kelalaian terhadap kepentingan akherat.

Akan tetapi sebaiknya engkau mengarahkan cita-citamu untuk mengajak orang lain dengan cara memberi nasehat yang isinya memuat supaya kita berlomba untuk melepaskan diri dari kepentingan dunia menuju ke arah kepentingan akherat, meninggalkan perbuatan dosa menuju ke arah taat beribadah, meninggalkan ambisi memperoleh kekayaan dunia menuju ke arah *zuhud* (tidak mempunyai rasa memiliki terhadap keduniaan meskipun dia mempunyai kekayaan yang berlimpah), mengakhiri sifat *bakhil* menuju sifat yang dermawan, meninggalkan rasa keraguan terhadap Tuhan menuju

ke arah keimanan yang kuat, melepaskan kelalaian menuju ke arah dzikir kepada Allah, dan ajakan untuk menambah rasa ketakwaan kepada Allah.

Di samping itu kita mengajak para masyarakat di lingkungan kita untuk segera menjauhkan diri dari kesemrawutan dunia, mencintai kehidupan akherat, dan mengajarkan kepada mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ibadah dan *zuhud*. Jangan sekali-kali engkau terbujuk dengan adanya karomah dan rahmat yang diberikan oleh Allah, karena keinginan yang demikian ini menyimpang dari tujuan dibuatnya undang-undang Islam, mengejar sesuatu yang tidak diridloi oleh Allah, cerminan dari akhlak yang tercela.

Cara memberi nasehat kepada orang lain adalah berusahalah untuk menyadarkan hati mereka dengan menceritakan sesuatu yang dapat menakuti mereka tentang siksaan Allah terhadap orang yang melakukan maksiat sehingga karena rasa takut itu, mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perbuatan maksiat yang sangat dilarang oleh syariat Islam, serta mereka akan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh. Demikian ini merupakan cara yang benar dalam memberi pengarahan dan nasehat kepada orang lain.

Setiap orang yang memberi nasehat dan orang yang mendengarkan nasehat tersebut akan memperoleh musibah dan cobaan, apabila nasehat yang diucapkan itu tidak memenuhi kriteria di atas. Di samping itu

nasehat yang tidak memenuhi kriteria tersebut di atas akan selalu didukung oleh setan-setan yang siap untuk menyesatkan jalan dan merusak tatanan kehidupan umat manusia.

Oleh karenanya, para manusia diharuskan untuk menjauhkan diri dari ucapan yang demikian ini (memberi nasehat yang tidak memenuhi kriteria di atas), karena sesungguhnya akibat yang ditimbulkan oleh perkataan ini dapat merusak keimanan yang merupakan tujuan dari setan-setan yang terkutuk. Barang siapa yang mempuyai kekuasaan dan kemampuan itu diharuskan untuk menghilangkan dan mencegah orang-orang yang memberi nasehat tersebut, karena itu termasuk dari *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Perkara ketiga, jangan pernah engkau mencampuradukkan antara suatu perintah dengan sesuatu larangan yang kurang ajar.

Jangan sekali-kali engkau membiarkan seseorang yang dengan seenaknya melakukan hal tersebut, karena orang yang mengatakan, mendengarkan, melihat dan membiarkan hal tersebut terjadi di hadapannya akan memperoleh musibah dan siksaan yang sangat pedih. Jikalau engkau tidak mempunyai keberanian dan untuk melarang orang yang suka mencampuradukkan hal tersebut, maka segeralah pergi meninggalkannya, meskipun jika engkau tidak meninggalkannya akan memperoleh kebanggaan dan pujian dari orang tersebut, karena sesungguhnya Allah sangat membenci pujian yang dialamatkan dan diucapkan oleh orang yang *fasik*

dan *dholim*. Barang siapa yang menginginkan hal itu terjadi, maka sungguh dia mencintai kemaksiatan berkembang di muka bumi.

Perkara keempat, jangan sekali-kali engkau menerima sesuatu yang diberikan oleh para pejabat, meskipun engkau mengetahui bahwa sesuatu itu harta yang halal.

Hal ini dikarenakan sesungguhnya rasa tamak (mengharapkan sesuatu) dari para pejabat itu dapat merusak keyakinan agama yang ada di dalam hatimu, di samping itu pemberian para pejabat itu biasanya merupakan sebuah upaya untuk mencari muka, dan sebuah usaha untuk menjaga agar kekuasaannya yang lalim dapat berjalan untuk seterusnya. Semua ini termasuk sesuatu yang dapat menghancurkan fondasi kepribadian seseorang sehingga hal tersebut dilarang oleh agama yang kita anut.

Efek terkecil dari sifat tamak terhadap pemberian para pejabat itu adalah seandainya engkau menerima pemberian para pejabat itu, dan membelanjakan harta pemberian itu, maka sungguh engkau akan menjadi pengikut setianya. Barang siapa yang menjadi pengikut seseorang, maka sungguh dia akan mengabdikan segenap umurnya untuk melayani orang yang menjadi tuannya tersebut, dan barang siapa yang melayani juragan yang berbuat kelaliman, maka sungguh dia termasuk orang yang menghendaki kelaliman terjadi di muka bumi yang pada akhirnya bumi itu akan menjadi rusak, serta dia akan dilupakan oleh Allah kelak di hari kiamat, sehingga dia akan masuk ke dalam neraka.

Maka perbuatan apa yang lebih berbahaya dibanding perbuatan tamak yang demikian ini? Dan takutlah kamu kepada godaan setan yang mengajak untuk menuruti hawa nafsu, atau janganlah engkau terpengaruh dengan ucapan orang lain.

Jika engkau diberi harta oleh mereka (para pejabat), maka berikanlah harta yang engkau terima dari para pejabat itu kepada para fakir dan miskin. Karena sesungguhnya para pejabat yang memberikan harta kepadamu itu mempunyai tujuan yang tidak baik, *fasik* dan berbuat kemaksiatan. Sedang derajat orang yang memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang fakir dan miskin itu lebih baik bila dibandingkan dengan derajat yang dimiliki oleh para pejabat, sekalipun pejabat itu melakukan amal shodaqoh kepada orang lain dengan jumlah yang lebih banyak. Sesungguhnya para iblis yang terlaknat itu telah memenggal leher sebagian umat manusia dengan rasa was-was (ketakutan akan kehilangan harta dan kedudukan yang dimilikinya), serta aku (Al-Ghazali) telah menjelaskan secara panjang lebar tentang permasalahan ini di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, maka bukalah keterangan yang ada di sana supaya engkau bertambah paham.

Terdapat empat hal yang sebaiknya engkau laksanakan adalah:

Pertama, jadikanlah semua mu'amalah yang engkau lakukan itu ikhlas untuk Allah. Yang demikian ini seperti halnya ketika engkau bekerja dengan didampingi oleh seorang pembantu yang berusaha untuk mencari

keridloanmu, dan jangan pernah engkau mempersempit aturan yang timbul dari dalam pikiranmu, dan janganlah engkau suka memarahi pembantumu yang membuat kesalahan. Karena kesalahan yang dilakukan oleh pembantumu itu hanyalah sebuah kiasan. Jika engkau menyukai perbuatan baik yang dilakukan pembantumu itu, maka sama seperti halnya Allah akan menyukai perbuatan seorang hamba yang baik dan benar, dan hanya Dialah (Allah) junjungan yang sebenarnya.

Kedua, berbuatlah sesuatu yang baik kepada orang lain. Tatkala engkau melakukan suatu perbuatan terhadap orang lain, maka jadikanlah perbuatan yang engkau lakukan itu seperti ketika engkau menghendaki orang lain berbuat baik terhadapmu (yakni, perbuatan itu harus dilakukan dengan menjaga hubungan yang baik antar sesama saudaramu), karena sesungguhnya iman seorang hamba itu tidak akan sempurna sehingga dia mencintai sesamanya itu sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Ketiga, carilah ilmu yang berkaiatan dengan ilmu syariat. Jika engkau membaca atau mempelajari suatu ilmu, maka sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebersihan hati dan kesehatan jiwa, seperti seandainya engkau mengetahui bahwa sesungguhnya sisa umur yang engkau miliki itu hanya tinggal beberapa menit lagi, maka engkau pasti akan menyibukkan diri di dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut, yakni ilmu yang terdiri dari ilmu-ilmu fikih (hukum Islam), ilmu akidah (ilmu yang mempelajari

tentang cara berhubungan dengan Tuhan), ilmu ushul (ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah fikih), dan ilmu kalam (ilmu yang mempelajari tentang faham-faham keislaman), serta ilmu-ilmu yang lain.

Hal ini dikarenakan engkau mengetahui bahwa ilmu-ilmu ini merupakan suatu sarana yang dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhanmu, bahkan jika engkau mengetahui kegunaan dari ilmu-ilmu ini, maka engkau pasti akan menyibukkan diri dengan mencari tempat yang sepi untuk memperdalam ilmu yang berkaitan dengan sifat hati dan jiwa, akan meninggalkan segala kesenangan dunia yang fana, membersihkan hati dari akhlak yang tercela, menyibukkan diri untuk mencintai Allah dengan melakukan ibadah yang banyak, melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan khusyuk, dan engkau pasti tidak akan menyia-nyiakan waktumu untuk bersenda gurau, kecuali jika engkau sudah merasa mempunyai bekal yang cukup dan siap untuk dipanggil menghadap Allah SWT.

Wahai anakku sayang, dengarkanlah perkataanku yang lain dan pikirkanlah perkataanku ini sehingga engkau menemukan kesimpulan, yaitu: seandainya engkau menerima berita bahwa minggu depan, rajamu yang paling engkau hormati dan engkau cintai akan datang berkunjung ke rumahmu, maka engkau pasti merasa bahagia dengan kunjungan itu, dan mulai pada saat itu juga engkau pasti akan disibukkan dengan persiapan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan penyambutan dari raja tersebut, mulai dari

permasalahan pakaianmu, pengadaan tempat dan makanan, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan acara penyambutan. Sehingga ketika rajamu itu tiba di tempatmu, maka dia tidak merasa kecewa dengan sambutan yang engkau persiapkan itu.

Sekarang coba pikirkanlah isyarat yang telah aku berikan, niscaya engkau akan dapat memahami isyarat yang telah aku berikan tersebut. Satu perkataan saja itu cukup untuk mencerdaskan pikiran. Rasulullah telah bersabda :

> "Sesungguhnya Allah tidak akan pernah melihat bentuk tubuh dan amal perbuatanmu, akan tetapi sesungguhnya Allah hanya akan melihat niat yang ada di dalam hatimu."

Jika engkau menghendaki untuk mempelajari berbagai ilmu yang berhubungan dengan hati (ilmu yang mengajarkan tentang keimanan), maka bacalah kitab yang berjudul *Ihya Ulumuddin* atau kitab-kitab lain yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati tersebut hukumnya *fardlu 'ain* (wajib bagi setiap individu orang mukmin), sedangkan mempelajari ilmu-ilmu yang lain itu hukumnya *fardlu kifayah* seperti halnya melakukan shalat jenazah (jika sudah dilakukan oleh satu orang, maka orang lain sudah tidak berkewajiban untuk melaksanakannya).

Keempat, jangaanlah engkau suka menumpuk-numpuk harta kekayaan dunia kecuali dalam kadar yang cukup untuk satu tahun saja

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang mempunyai keyakinan yang kuat (keimanan yang kuat) ketika menyediakan sebagian makanan yang merupakan kebutuhan pokok dari keluarganya, seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوْتَ الْمُحَمَّدٍ كَفَافًا

Artinya: "Ya Allah, semoga engkau menjadikan sebagian makanan yang telah aku persiapkan untuk keluargaku itu dapat mencukupinya dalam satu tahun".

Di samping itu Rasulullah dan para sahabatnya itu tidak pernah menyediakan seluruh makanan yang dibutuhkan oleh keluarganya, bahkan sebagian dari makanan yang telah disediakan untuk mencukupi keluarganya itu diambil dan diberikan kepada orang lain.

DOA MENCARI KEMULIAAN DAN ILMU YANG BERMANFAAT

Wahai anakku sayang, sesungguhnya aku telah menulis semua permintaanmu di dalam kitab ini, maka sangat dianjurkan bagimu untuk melakukan semua perbuatan yang telah aku bubuhkan dalam kitab ini, dan jangan sekali-kali engkau melupakannya, serta jangan lupa untuk selalu berdoa di setiap kesempatan terutama pada saat setelah melaksanakan shalat wajib lima waktu. Adapun doanya adalah:

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَمَامَهَا

وَمِنْ الصِّحَّةِ, دَوَامَهَا, وَمِنْ الرَّحْمَةِ

شُمُلِهَا. وَمِنْ الْعَافِيَةِ حُصُوْلِهَا

وَمِنْ الْعِيْشَ ارْغَدَهُ, وَمِنْ الْعُمُرِ

اسْعَدِهِ وَمِنْ الاحْسَانِ اتَمَّهُ. وَمِنَ

الانْعَامِ اعَمَهُ وَمِنْ الْفَضْلِ

الَذِيْهُ. وَمِنَ اللُّطْفِ الْفَعَهُ.

Artinya: "Ya Allah, kami memohon kepadamu, semoga Engkau memberi nikmat yang sempurna kepada kami, selalu memberi perlindungan kepada kami, selalu menyelimuti kami dengan rahmat-Mu, memberikan kesehatan kepada kami, memberi rezeki yang cukup, memberikan kebahagiaan kepada kami, memberikan kekuatan kepada kami supaya kami dapat melakukan perbuatan yang baik, semoga engkau memberikan nikmat, kelebihan dan kasih sayang-Mu yang penuh dengan manfaat dan barokah."

اللّهُمَّ كُنَّ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا

Artinya: "Jadikanlah kami (sebagai hamba-Mu yang beriman) dan jauhkan kami dari (sikap kemusyrikan)."

اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ اٰجَالِنَا

وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ اٰمَالَنَا

وَاقْرِنْ بِالْعَافِيَةِ غُدُوْنَا وَاٰصَالِنَا

وَاجْعَلْ اِلٰى رَحْمَتِكَ مَصِيْرَ

نَا وَمَاٰلَنَا. وَاصْبُبْ سِجَالَ

عَفْوِكَ عَلٰى ذُنُوْبِنَا. وَمُنَّ عَلَيْهَا

بِإِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا. وَاجْعَلِ التَّقْوٰى

زَادَنَا وَفِي دِيْنِكَ اجْتِهَادَنَا

وَعَلَيْكَ تَوَكُّلَنَا وَاعْتِمَادَنَا.

Artinya: "Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan penuh bahagia (*khusnul khotimah*), kabulkanlah semua cita-cita kami, berilah kesehatan kepada kami dalam setiap kesempatan, jadikanlah rahmat-Mu sebagai tempat (tujuan) bagi kami, hilangkanlah semua dosa-dosa kami dengan aliran cahaya ampunan-Mu, tutuplah semua kekurangan-kekurangan kami dengan kebijaksanaan-Mu, jadikanlah rasa ketakwaan kami sebagai bekal ketika menghadap-Mu, dan jadikanlah Islam sebagai agama kami, serta hanya kepada-Mu kami berserah diri dan meminta pertolongan."

Sebagai kunci untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat adalah amalkanlah semua ilmu yang pernah engkau pelajari dan engkau ketahui, karena ilmu yang pernah diamalkan akan dapat membuka ilmu-ilmu lain yang belum engkau ketahui.

***

Jika ada seseorang yang membaca seribu masalah agama, dan mempelajari masalah-masalah itu, namun dia tidak mau melaksanakannya, maka keseribu masalah yang sudah dikuasainya itu tidak akan ada manfaatnya kecuali jika keseribu masalah tersebut dilaksanakan dan diamalkan serta ditularkan kepada orang lain.

***

Jika engkau mempunyai ilmu, namun engkau tidak mau mengamalkan ilmu yang telah engkau miliki itu, dan engkau merasa tidak membutuhkan ilmu itu, maka sesungguhnya kelak di hari kiamat ilmu yang ada di dalam hatimu itu akan membalasmu karena engkau telah menyia-nyiakannya, serta ilmu itu akan menggugat orang yang tidak mau mengamalkan.

ISBN 979-99860-0-1
QUDSI MEDIA
Referensi Islami
qudsimedia@hotmail.com